

Kajian Pengembangan Kegiatan Ekonomi dalam Mendukung Pendapatan Masyarakat

Studi Kasus : Di Kecamatan Badau Kabupaten Belitung

Anisa Qolbie Aulia*, Yulia Asyiwati

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Qolbieaulia@gmail.com

Abstract. At present, Badau Sub-District has a number of economic activities that have decreased purchase prices, which has resulted in a decline in the income of the people in Badau District. The declining economic sector can be seen from the economic activity of mining which has now been closed by ex-mining land. This makes the writer interested to study related to the development of economic activities to increase potential economic activities in the District of Badau. How to develop economic activities so as to increase the income of the community in Badau District. The method used is quantitative and qualitative analysis descriptive approach. Based on the objective to identify the potential development of economic activities in supporting income in Badau Subdistrict, the results of the analysis of trends in the development of economic activities in Badau Subdistrict, namely on the economic activities of agricultural agriculture, fishery farms when viewed from the results of land suitability analysis. The results of the study are the development of potential economic activities in Badau Subdistrict, namely economic activities and plantations, agriculture and animal husbandry. Conducting outreach activities to the community related to the *development of agricultural and plantation economic activities in order to increase community income in the District of Badau.*

Keywords: Development, Activities, Economy, Income.

Abstrak. Saat ini, Kecamatan Badau memiliki sejumlah kegiatan ekonomi yang telah menurunkan harga pembelian, yang telah mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat di Kabupaten Badau. Sektor ekonomi yang menurun dapat dilihat dari aktivitas ekonomi pertambangan yang kini telah ditutup oleh lahan bekas penambangan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mempelajari terkait dengan pengembangan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan potensi kegiatan ekonomi di Kabupaten Badau. Bagaimana mengembangkan kegiatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Badau. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan tujuan mengidentifikasi potensi pengembangan kegiatan ekonomi dalam mendukung pendapatan di Kecamatan Badau, hasil analisis tren dalam pengembangan kegiatan ekonomi di Kecamatan Badau, yaitu pada kegiatan ekonomi pertanian

pertanian, peternakan perikanan bila dilihat dari hasil analisis kesesuaian lahan. Hasil penelitian adalah pengembangan kegiatan ekonomi potensial di Kecamatan Badau, yaitu kegiatan ekonomi dan perkebunan, pertanian dan peternakan. Melakukan kegiatan bercocok kepada masyarakat terkait dengan pengembangan kegiatan ekonomi pertanian dan perkebunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Badau.

Kata kunci: Pengembangan, Kegiatan, Ekonomi, Pendapatan.

1. Pendahuluan

Kecamatan Badau merupakan daerah yang didominasi oleh lahan kawasan bekas tambang timah mineral. Untuk itu, keadaan tersebut menjadi salah satu kendala bagi tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Badau khususnya mempengaruhi kegiatan ekonomi dan berdampak kepada penurunan tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau. Berbicara tentang kegiatan ekonomi di Kecamatan Badau masyarakatnya lebih cenderung melakukan kegiatan ekonomi yaitu bercocok tanam sebagai petani, perkebunan, peternakan dan pertanian. Kegiatan ekonomi tersebut merupakan kegiatan yang diminati dan sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Badau sehari-hari guna menunjang pendapatan. Kegiatan ekonomi saat ini yaitu dominasi pertanian dan perkebunan ini cukup mempengaruhi pendapatan bagi masyarakat di Kecamatan Badau maka masyarakat mendapatkan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kegiatan ekonomi di Kecamatan Badau yaitu pada perkebunan lada, perkebunan kelapa sawit, perkebunan kelapa dan perkebunan karet. Dari kegiatan ekonomi tersebut yang paling mendominasi adalah perkebunan kelapa sawit dan perkebunan lada. Akan tetapi saat ini kegiatan ekonomi perkebunan lada sedang mengalami penurunan daya beli yang dilihat dari harga beli produksi lada. Kegiatan ekonomi di Kecamatan Badau selain pertanian dan perkebunan juga ada kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor pariwisata budaya dan wisata alam. Namun kegiatan ekonomi tersebut tidak berpengaruh untuk mendukung pendapatan masyarakatnya Kecamatan Badau pada saat ini beberapa kegiatan ekonomi mengalami penurunan harga beli sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau. Sektor perekonomian yang menurun dapat dilihat dari kegiatan ekonomi pertambangan yang saat ini telah ditutup lahan bekas tambangnya sehingga masyarakat di Kecamatan Badau beralih melakukan kegiatan ekonomi lain diantaranya petani lada, perkebunan sawit, perkebunan lada, dan perkebunan karet. Pada kegiatan ekonomi pertanian masyarakat mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan ubi kayu dan jagung serta pada peternakan masyarakat melakukan ternak ayam pedaging sebagai penunjang pendapatannya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji terkait pengembangan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kegiatan ekonomi potensial di Kecamatan Badau.

Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana pengembangan kegiatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau?

2. Landasan Teori

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri- industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146). Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor- sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan

populer adalah teori basis ekonomi (economic base theory).

Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor-sektor Basis
2. Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengeksport barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
3. Sektor-sektor Bukan Basis
4. Sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengeksport barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Analisis shift share membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di daerah dengan wilayah nasional (Tarigan, 2005:85). Analisis shift-share mempunyai empat kegunaan yaitu :

1. mengetahui sejauh mana peranan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2. mengetahui sejauhmana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan suatu sektor.
3. mengetahui komponen yang mempengaruhi kesempatan kerja nyata
4. mengetahui pergeseran ekonomi regional sebagai akibat perubahan ekonomi nasional maupun ekonomi regional itu sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung pada saat dilapangan. Dimana pada saat dilapangan peneliti melakukan ground check terkait kondisi lapangannya seperti apa dan melakukan orientasi wilayah lahan bekas tambang di Kecamatan Badau penyebarannya seperti apa. Lalu melakukan pengamatan terhadap para pekerja yang sedang melakukan kegiatan penambangan untuk melihat cara yang dilakukan oleh para penambang dalam mendapatkan hasil bijih timah tersebut berikut dengan tahapanataupun proses pengerjaannya. Observasi di lapangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang detail dan akurat melalui pengamatan secara langsung di lapangan. Untuk mengetahui kondisi lahan bekas penambangan pasir besi diperlukan adanya observasi ke lapangan untuk mengidentifikasi berbagai faktor mengenai lahan bekas penambangan seperti tingkat kerusakan lahan, kondisi lahan, dan luas lahan. Metode ground check (Pengecekan lapangan) merupakan kegiatan untuk membandingkan antara kenampakan obyek pada citra dan kenampakan obyek yang sama di lapangan sesuai karakteristiknya. Hasil dari Pengecekan lapangan (Groundcheck) ini digunakan untuk melakukan revisi hasil penafsiran awal dan untuk mengetahui tingkat akurasi hasil penafsiran.

b. Kuesioner

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi lahan pertambangan dan keinginan masyarakat dalam pengembangan Kawasan bekas tambang di Kecamatan Badau. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat dengan waktu dan tempat yang berbeda, tetapi peneliti tetap mengawasi dan menjaga agar kuesioner benar-benar diisi oleh responden yang sudah ditentukan pada penelitian ini. Responden yang menjawab dalam keadaan normal, tidak dalam tekanan pihak manapun, dan jawabannya merupakan apa yang mereka rasakan, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban yang aktual dan terpercaya dari responden terpilih. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan jenis yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu atau kriteria yang telah dipilih dengan cermat, agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Responden terpilih adalah seluruh masyarakat yang berkegiatan pada pertambangan dan masyarakat ekonomi lainnya. Berikut ini merupakan jumlah sampel yang diperlukan serta rincian jumlah responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan korelasional dengan jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu 30 responden dan dinamakan dengan subsempel. Dasar pengambilan 30 responden dikarenakan masyarakat yang masih bekerja sebagai penambang tetap di Kecamatan Badau. Saat ini masyarakat sudah beralih melakukan kegiatan ekonomi lain.

c. Studi Literatur

Studi literatur adalah data yang diperoleh dari perpustakaan atau melalui penerbitan resmi suatu instansi atau badan/yayasan". Data yang dimaksud dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, atau dari sumber bacaan lainnya yang dapat menunjang terhadap penelitian. Studi Badau ini cocok untuk peruntukkan Kawasan peruntukkan pertanian baik pertanian lahan basah ataupun pertanian lahan kering, Kawasan peruntukkan perkebunan, Kawasan peruntukkan perikanan, Kawasan peruntukkan pertambangan dimana peruntukkan tersebut cocok untuk masing-masing Desa yang ada di Kecamatan Badau sesuai dengan karakteristik masing-masing Desa yang ada di Kecamatan Badau Tersebut. Hal ini juga sama dengan kesesuaian lahan Lindung yang mana diperuntukkan hanya untuk melestarikan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam dan buatan yang ada di tiap Desa namun khususnya di Desa Cerucuk dan Desa Air Batu Buding. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. dibawah ini:

Tabel 1. Kesesuaian Peruntukkan Lahan

| No | Desa | Kesesuaian Lahan | Peruntukkan Kawasan |
|----|-----------------|------------------|-------------------------------------------------------------|
| 1 | Pegantungan | Kawasan Budidaya | Perkebunan, Perikanan dan <u>Pariwisata</u> |
| 2 | Sungai Samak | Kawasan Budidaya | Perkebunan, Perikanan dan <u>Pariwisata</u> |
| 3 | Cerucuk | Kawasan Lindung | Pertanian lahan basah dan Kering serta Hutan <u>Lindung</u> |
| 4 | Badau | Kawasan Budidaya | Perkebunan, Perikanan dan <u>Pariwisata</u> |
| 5 | Kacang Butor | Kawasan Lindung | Perkebunan, Pariwisata dan <u>Hutan Lindung</u> |
| 6 | Air Batu Buding | Kawasan Budidaya | Perkebunan dan Pertanian Lahan <u>Basah dan Kering</u> |

5.

Sumber: Perhitungan Individu 2019

6.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Analisis Kegiatan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Badau

Berdasarkan tingkat mata pencaharian dan hasil eksisting dari produksi ekonomi yaitu sektor pertanian perkebunan dan peternakan di Kecamatan Badau yaitu dapat dilihat pada tabel 2. dibawah ini:

Tabel 2. Analisis LQ dan Shift Share Pertanian Kecamatan Badau Tahun 2013

| No | Jenis Tanaman | LQ | Sektor | Shift Share |
|---------------|---------------|-----|-----------|-------------|
| 1 | Padi | 0.0 | Non Basis | 0.0 |
| 2 | Jagung | 1.7 | Basis | -14.4 |
| 3 | Ubi Kayu | 1.0 | Basis | 115.9 |
| 4 | Ubi Jalar | 0.0 | Non Basis | 0.0 |
| 5 | Kacang Tanah | 0.9 | Non Basis | -12.0 |
| Jumlah | | 3.6 | | 89.5 |

Sumber: perhitungan Individu 2019

Berdasarkan hasil analisis diatas bahwa di Kecamatan Badau kesesuaian lahannya didominasi dengan Kawasan budidaya dengan peruntukkan lahan di Desa Pegantungan yaitu perkebunan, perikanan dan pariwisata. Di Desa Sungai Samak peruntukkan lahannya yaitu perkebunan, perikanan dan pariwisata. Lalu di Desa Cerucuk peruntukkan lahannya yaitu Pertanian lahan basah dan

Kering serta Hutan Lindung, selanjutnya di Desa Badau peruntukkan lahannya yaitu Perkebunan, Perikanan dan Pariwisata di Desa Kacang Butor Peruntukkan Lahannya yaitu Perkebunan, Pariwisata dan Hutan Lindung dan Desa Air Batu Buding peruntukkan lahannya yaitu Perkebunan dan Pertanian Lahan Basah dan Kering. Kesesuaian lahan di Kecamatan

Berdasarkan hasil analisis LQ (Location Quotient) dan Shift share dilihat dari tabel maka di Kecamatan Badau jenis tanaman dengan LQ (Location Quotient) terbesar yaitu untuk jenis tanaman jagung yaitu sebesar 1.7 dan ubi kayu yaitu sebesar 1.0 akan tetapi jika dikaitkan dengan shift sharenya jenis tanaman ubi kayu dan kacang tanah. Selanjutnya dilihat pada tabel 5.7 dibawah ini:

Tabel 3. Analisis LQ dan Shift Share Pertanian Kecamatan Badau Tahun 2019

| No | Jenis Tanaman | LQ | Sektor | Shift Share |
|---------------|---------------|-----|-----------|-------------|
| 1 | Padi | 0.7 | Non Basis | 0.0 |
| 2 | Jagung | 2.6 | Basis | -14.4 |
| 3 | Ubi Kayu | 1.1 | Basis | 115.9 |
| 4 | Ubi Jalar | 0.0 | Non Basis | 0.0 |
| 5 | Kacang Tanah | 1.9 | Basis | -12.0 |
| Jumlah | | 6.3 | | 89.5 |

Sumber: perhitungan Individu 2019

Berdasarkan hasil analisis LQ (Location Quotient) dan Shift share dilihat dari tabel maka di Kecamatan Badau tahun 2018 jenis tanaman dengan LQ (Location Quotient) terbesar yaitu untuk jenis tanaman jagung yaitu sebesar 2.6 dan kacang tanah yaitu sebesar 1.9 serta ubi kayu yaitu 1.1 dan dikatakan sebagai sekor basis di Kecamatan Badau, sektor basis dapat dikatakan sebagai ekonomi yang potensial. Berdasarkan hasil analisis shift sharenya jenis tanaman ubi kayu yang paling tinggi hasilnya yaitu sebesar 115.9 yang dapat dikatakan tumbuh paling cepat serta yang tumbuh paling lambat pada jenis tanaman kacang tanah dan jagung.

Tabel 4. Analisis LQ dan Shift Share Perkebunan Kecamatan Badau Tahun 2013

| No | Jenis Tanaman | LQ | Sektor | Shift Share |
|----|---------------|-----|--------|-------------|
| 1 | Karet | 0.3 | Basis | 153.73 |
| 2 | Lada | 1.0 | Basis | -68.08 |
| 3 | Kelapa | 0.6 | Basis | 19.63 |
| 4 | Kelapa Sawit | 2.7 | Basis | -323.2 |

Sumber: perhitungan Individu 2019

Berdasarkan hasil analisis Lq di Kecamatan badau untuk sektor perkebunan tahun 2013 jenis tanaman karet, lada, kelapa dan kelapa sawit yaitu sebagai sektor basis. Selain itu hasil analisis shift share di Kecamatan Badau untuk jenis tanaman karet dan kelapa berkembang sangat cepat dan yang tumbuh paling lambat yaitu lada dan kelapa sawit.

Tabel 5. Analisis LQ dan Shift Share Perkebunan Kecamatan Badau Tahun 2018

| No | Jenis Tanaman | LQ | Sektor | Shift Share |
|----|---------------|-----|--------|-------------|
| 1 | Karet | 1.3 | Basis | 153.73 |
| 2 | Lada | 1.1 | Basis | -68.08 |
| 3 | Kelapa | 1.0 | Basis | 19.63 |
| 4 | Kelapa Sawit | 4.2 | Basis | -323.2 |

Sumber: perhitungan Individu 2019

Berdasarkan hasil analisis Lq di Kecamatan badau untuk sektor perkebunan tahun 2018 jenis tanaman karet, lada, kelapa dan kelapa sawit yaitu sebagai sektor basis. Selain itu hasil analisis shift share di Kecamatan Badau untuk jenis tanaman karet dan kelapa berkembang sangat cepat dan yang tumbuh paling lambat yaitu lada dan kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat antara 2013 dan 2018 yang mengalami kenaikan sehingga dapat mengembangkan sektor perkebunan secara potensial.

Tabel 6. Analisis LQ dan Shift Share Peternakan Kecamatan Badau Tahun 2013

| No | Jenis Hewan | LQ | Sektor | shift share |
|----|---------------|-----|-----------|-------------|
| 1 | Ayam Pedaging | 0.1 | Non Basis | 0 |
| 2 | Ayam Kampung | 0.1 | Non Basis | 0 |
| 3 | Itik | 0.1 | Non Basis | 0 |
| 4 | Ayam Petelur | 0.1 | Non Basis | 0 |
| 5 | Kuda | 0.1 | Non Basis | 0 |
| 6 | Sapi | 5.5 | Basis | 4829 |
| 7 | Kambing | 0.0 | Non Basis | 0 |
| 8 | Babi | 0.0 | Non Basis | -15 |

Sumber: perhitungan Individu 2019

Berdasarkan hasil analisis Lq di Kecamatan badau untuk sektor peternakan tahun 2013 dengan jenis hewan ayam pedaging, ayam kampung, ayam petelur, ituk, kuda, kambing dan babi dominan sebagai sektor non basis. Selain itu hasil analisis shift share di Kecamatan Badau untuk jenis hewan ayam pedaging, ayam kampung, ayam petelur, ituk, kambing dan sapi bertumbuh cepat. Hal ini dapat dilihat antara 2013 dan 2018 yang mengalami kenaikan sehingga dapat mengembangkan sektor perkebunan secara potensial.

Tabel 7. Analisis LQ dan Shift Share Peternakan Kecamatan Badau Tahun 2018

| No | Jenis Hewan | LQ | Sektor | shift share |
|----|---------------|-----|--------|-------------|
| 1 | Ayam Pedaging | 1.0 | Basis | 0 |
| 2 | Ayam Kampung | 1.0 | Basis | 0 |
| 3 | Itik | 1.0 | Basis | 0 |
| 4 | Ayam Petelur | 1.0 | Basis | 0 |
| 5 | Kuda | 1.0 | Basis | 0 |
| 6 | Sapi | 1.0 | Basis | 4829 |
| 7 | Kambing | 1.0 | Basis | 0 |
| 8 | Babi | 1.0 | Basis | -15 |

Sumber: perhitungan Individu 2019

1.000.000. – 2.000.000 hingga > dari Rp.2.000.000. Jika dilihat dari tingkat pendapatan tersebut maka tingkat pendapatan di Kecamatan Badau dapat dikatakan rendah, dimana pendapatan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 60 % dari hasil pendapatan sebelumnya di Kecamatan Badau. Untungnya, Selain pendapatan tersebut di Kecamatan Badau juga terdapat pekerjaan lain untuk mendukung pendapatan dari hasil tambang timah yaitu memiliki toko, mempunyai perkebunan kelapa sawit pribadi ataupun perkebunan lada. Akan tetapi, Perkebunan-perkebunan tersebut hanya memproduksi hasil produksi selama setahun sekali dan maksimal 2 kali dalam setahun. hal tersebutlah yang dapat menunjang perekonomian di Kecamatan Badau untuk saat ini.

Berdasarkan hasil analisis Lq di Kecamatan badau untuk sektor peternakan tahun 2013 dengan jenis hewan ayam pedaging, ayam kampung, ayam petelur, ituk, kuda, kambing dan babi dominan sebagai sektor basis. Selain itu hasil analisis shift share di Kecamatan Badau untuk jenis hewan ayam pedaging, ayam kampung, ayam petelur, ituk, kambing dan sapi bertumbuh cepat. Hal ini dapat dilihat antara 2013 dan 2018 yang mengalami kenaikan sehingga dapat mengembangkan kegiatan sektor peternakan secara potensial dalam mendukung pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau.

3.2 Analisis Prediksi pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil dari wawancara dan kuisisioner yang telah dilakukan pada studi ini peneliti menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan analisis prediksi pendapatan masyarakat di Kecamatan badau dengan tingkat pendapatan saat masyarakat masih bekerja hanya untuk kegiatan pertambangan yaitu tertinggi berkisar sebesar Rp. 3.000.000 - 8.000.000 sampai Rp. 5.000.000 – 10.000.000 per bulan yaitu di Desa Badau dan Desa Pegantungan. Dan saat ini pendapatan masyarakatnya yaitu berkisar antara Rp.

Berdasarkan kegiatan ekonomi tersebut yang telah meningkatkan pendapatan akibat pertambangan maka perlu dioptimalkan untuk Kecamatan Badau terlebih di Kecamatan badau memiliki daerah yang cukup potensial jika dikembangkan sebagai Kawasan perkebunan dan pertanian. Hal ini memicu kepada kegiatan ekonomi potensial yang dapat dikembangkan dilahannkawasan bekas tambang yaitu pengembangan sektor perkebunan dan pertanian di

Kecamatan Badau. Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan ekonomi perkebunan yaitu perkebunan karet pada tahun 2013 harga beli per/kg nya yaitu sebesar Rp.17.000 dan terjadi penurunan harga beli saat ini hanya Rp. 5.000 per/kg jadi sebulan masyarakat hanya menjual sekitar 90 kg dan mendapatkan upah sebesar Rp. 1.350.000. Untuk perkebunan lada pada tahun 2013 harga beli lada sebesar Rp.80.000. per/kg hingga kini harga beli lada masih stabil hingga mencapai Rp. 100.000 per/kg dan mendapatkan upah sebesar Rp 2.000.000 per/bulan, Selanjutnya pada perkebunan Kelapa Sawit daya beli saat ini harga beli Rp. 3.500 per/kg maka mendapatkan upah untuk penjualan dalam sebulan yang sebesar 60 Kg yaitu dengan pendapatan sebesar Rp.2.100.000. Pada kegiatan ekonomi pertanian masyarakat menjual hasil tani sebesar 100 kg per/bulan dengan harga jual padi untuk hasil sebesar Rp. 1.800.000 per/bulan.

Pada sektor ekonomi pertambangan di Kecamatan Badau pada tahun 2013 hasil pendapatannya sebesar Rp. 10.000.000 dengan harga jual per kilo sebesar Rp. 200.000 yang saat ini kegiatan pertambangan yang telah mengalami penurunan hasil tambang serta banyaknya lahan yang telah ditutup dan hanya sebagian kecil yang masih bekerja sebagai penambang dengan harga jual bijih tambang per/kg sebesar Rp. 80.000 dan hanya menghasilkan 10 kg – 20 kg per/bulan dengan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.1.600.000 per/bulan.

Berdasarkan kegiatan ekonomi potensial tersebut maka prediksi pengembangan kegiatan ekonomi dalam mendukung pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau dapat meningkat pada sektor perkebunan maka pendapatan yaitu sebesar Rp.5.500.000 /bulan dalam sektor perkebunan, untuk sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatannya maksimal sebesar Rp.2.000.000 – 3.000.000 per bulan. Oleh karena itu, pertambahannya dari sektor pertanian, perkebunan dan peternakan yaitu sebesar 50% dari hasil penurunan pendapatan hasil tambang yaitu sebesar 60%. Dilihat dari hasil peningkatan pendapatan tersebut maka pengembangan kawasan bekas tambang dapat diarahkan kepada kegiatan ekonomi potensial perkebunan dan pertanian.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis mengenai pengembangan kegiatan ekonomi pada Kawasan bekas tambang untuk mendukung pendapatan masyarakat, dapat diambil kesimpulan:

1. Berdasarkan tujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kegiatan ekonomi dalam mendukung pendapatan di Kecamatan Badau maka hasil analisis kecenderungan pengembangan kegiatan ekonomi di Kecamatan Badau yaitu pada kegiatan ekonomi perkebunan pertanian peternakan perikanan jika dilihat dari hasil analisis kesesuaian lahan. Akan tetapi di sesuaikan dengan minat masyarakatnya lebih kepada kegiatan ekonomi perkebunan dan pertanian. Tidak luput dari arah kebijakan untuk sementara Kecamatan Badau lahan bekas tambangnya dikembangkan untuk kawasan pariwisata.
2. Berdasarkan produksi ekonomi dan melihat kecenderungan kegiatan ekonomi di Kecamatan Badau sesuai dengan hasil wawancara dimana masyarakat di Kecamatan Badau lebih banyak pada kegiatan ekonomi perkebunan dan pertanian. Hal tersebut di perjelas dengan produksi ekonomi dari pertanian yaitu mencapai 32,66 ton/tahun untuk jenis komoditi padi, Jagung, Ubi kayu dan kacang tanah serta perkebunan yaitu mencapai 997,97 ton/tahun dengan jenis tanaman yaitu karet, Lada, Kelapa dan kelapa sawit. Jelas mengatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Badau lebih senang dalam bidang pertanian dan perkebunan untuk kegiatan ekonominya terlebih setelah penurunan hasil tambang di Kecamatan Badau.
3. Berdasarkan tujuan terhadap kegiatan ekonomi potensial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau dapat meningkat sebesar Rp. 30.000.000 – 65.000.000 untuk pertahunnya jika per bulan maka pendapatan yaitu sebesar Rp. 5.500.000 per bulan dalam sektor perkebunan, untuk sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatannya maksimal sebesar Rp.2.000.000 –

3.000.000 per bulan pertambahan yaitu sebesar 50% dari penurunan 60% sebelumnya dibandingkan dengan pendapatan saat ini berkisar sebesar Rp. 3.000.000 - 8.000.000 sampai Rp. 5.000.000 – 10.000.000 per bulan yaitu di Desa Badau dan Desa Pegantungan. Dan saat ini pendapatan masyarakatnya yaitu berkisar antara Rp.1.000.000. – 2.000.000 hingga > dari Rp. 2.000.000.. Dilihat dari hasil peningkatan pendapatan tersebut maka pengembangan kawasan bekas tambang dapat diarahkan kepada kegiatan ekonomi potensial perkebunan dan pertanian.

Dilihat dari kesimpulan diatas maka hasil analisis yang telah dilakukan mampu menjawab tujuan yang diinginkan untuk studi yang dilakukan terhadap pengembangan kegiatan ekonomi untuk mendukung pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap penelitian terkait pemerintah dan program studi wilayah dan kota adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yaitu pengembangan kegiatan ekonomi potensial di Kecamatan Badau yaitu kepada kegiatan ekonomi dan perkebunan, pertanian dan peternakan.
2. Melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terkait pengembangan kegiatan ekonomi pertanian dan perkebunan tersebut guna meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Badau.

Daftar Pustaka

- [1] Dr. lutfi Muta'ali, S.si., MSP 2012. Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah, Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE).
- [2] Dr. lutfi Muta'ali, S.si., MSP 2015. Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang Dan Lingkungan, Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE).
- [3] Arifman, 2010 Pemulihan Lanskap
- [4] Achmad Subardja Djakamihardja, Rehabilitasi Lahan Pasca Tambang Timah Di Kabupaten Bangka Barat Alternatif Pemanfaatan Sampah Organik
- [5] Ai Dariah, Reklamasi Lahan Eks-Penambangan untuk Perluasan Areal Pertanian, 1 Juli 2010
- [6] Dewi, Timah Sebagai Kawasan Pariwisata di Kawasan Bangka, Mei 2015
- [7] Djaenuddin, D., Basuni, S. Hardjowigeno,
- [8] H. Subagyo, M. Sukardi, dan Ismangun, 1994. Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Pertanian dan Tanaman Kehutanan. Laporan Teknis Nomor 7, Centre for Soil and Agroclimate Research, Bogor.
- [9] Hirfan, Strategi Reklamasi Lahan Bekas Tambang 1 Juli 2015
- [10] Inonu, Ismed. Pengelolaan Lahan Tailing Timah di Pulau Bangka.
- [11] Irsan, SH., M.Hum., Kebijakan Reklamasi Pasca Tambang Sebagai Bentuk Pengendalian Lahan Bekas Tambang Batubara Ditinjau Dari Kewenangan Otonomi Daerah Di Sumatera Selatan
- [12] Juarsah. 2007. Kondisi Sifat Fisik Tanah Dan Lingkungan Pada Lahan Pasca Penambangan Timah Di Propinsi Bangka Belitung. Balai Penelitian Tanah, Bogor.
- [13] Juarsah. 2011. Peningkatan Kualitas Lahan Pasca Penambangan Timah Terhadap Sifat Fisik Dan Kimia Tanah Di Propinsi Bangka Belitung: Prosiding UT
- [14] Lia Meyana, Arahan dan Strategi Pengembangan Areal Bekas Tambang
- [15] Ogi Wara Pradana, Upaya Pemanfaatan Lahan Bekas Galian Tambang Timah di Kuto Panji Belinyu Provinsi Bangka Belitung, 2 November 2011
- [16] Oteng Haridjaja, Perencanaan Pengelolaan Sumberdaya lahan yang Terkena Dampak Penggunaan Lahan Penambangan Kapur, April 2011
- [17] Pendit, 1994 Konsep Pengembangan Pada Sektor Pariwisata
- [18] Suprpto, S.J., 2011, Tinjauan Reklamasi Lahan Bekas Tambang dan Aspek Konservasi Bahan Galian.